



ANALISIS PENGEMBANGAN MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL di MADRASAH IBTIDAIYAH MAKRIFATUL ILMU

Lola Pitaloka¹, Yeni Wulandari²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kljaga Yogyakarta, Indonesia

²Harvard University, United States of America

E-mail: 23204011069@student.uin-suka.ac.id, yeniharvard17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan muatan lokal di sekolah Ma'arif, dengan rumusan masalah analisis pengembangan muatan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi. Subjek penelitiannya adalah sekolah Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, dengan penguatan muatan lokal Muhadhoroh dan Tahfizul Qur'an. Metode penelitian kualitatif dengan menggali informasi dari wakil kurikulum dan guru yang bersinggungan langsung pada kegiatan Tahfizul Qur'an dan juga Muhadhoroh. Selanjutnya dianalisis dari data wawancara dan observasi dalam bentuk deskriptif. Hasil Penelitian Tahfizul Qur'an dengan ketentuan perkelas dari Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi memiliki target untuk menyelesaikan hafalan, dan dilakukan rutin disetiap hari senin hingga sabtu. Metode pengembangan muatan lokal yakni meluruskan niat, murotal setiap pagi, membiasakan mengimami sholat, hifdzul jadid, metode takrir, metode murojaah qorib, metode muroja'ah ba'id, metode Al-Qira'ah Al-Musta'mirah, pada program muhadoroh yang dilakukan disetiap hari sabtu jam 09.00 pagi hingga selesai. acara Muhadroh ini dilaksanakan dengan berbagai acara yang ditampilkan para santri, mulai dari sosial drama yang mengangkat cerita islami, puisi hingga pantun, tarian daerah, tarian islami, sholawat atau hadroh, tilawah, dakwah, bermusik dan bernyanyi, dari penampilan santri akan dinilai langsung oleh ustadz dan ustadzah sebagai bentuk evaluasi dan apresiasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pengembangan muatan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, terutama dalam program Tahfizul Qur'an dan Muhadhoroh. Hasil menunjukkan bahwa program ini tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara, kreativitas, dan spiritualitas siswa. Tindak lanjut yang disarankan meliputi peningkatan kerjasama antar guru untuk strategi implementasi yang lebih efektif, pelatihan untuk pengoptimalan metode pengajaran, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat budaya keagamaan dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Pengemabnagan, Muatan Lokal, Tahfizul Qur'an, Muhadhoroh, Sekolah Ma'arif

Abstract

This study aims to analyze the development of local content in Ma'arif school, with the formulation of the problem of analyzing the development of local content in Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi. The subject of the study was Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, with the strengthening of local content of Muhadhoroh and Tahfizul Qur'an. Qualitative research methods by digging up information from curriculum representatives and teachers who are directly involved in Tahfizul Qur'an and Muhadhoroh activities. Furthermore, it was analyzed from interview and observation data in descriptive form. The results of the Tahfizul Qur'an Research with class provisions from Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi have a target to complete memorization, and are carried out routinely every

Monday to Saturday. The method of developing local content is to straighten the intention, murotal every morning, get used to leading prayers, hifdzul jadid, takrir method, murojaah qorib method, muroja'ah ba'id method, Al-Qira'ah Al-Musta'mirah method, in the muhadroh program which is held every Saturday at 09.00 am until finished. This Muhadroh event is carried out with various events presented by the students, starting from social drama that raises Islamic stories, poetry to pantun, regional dances, Islamic dances, sholawat or hadroh, tilawah, da'wah, music and singing, from the appearance of the students will be assessed directly by the ustadz and ustadzah as a form of evaluation and appreciation. This research provides insight into the development of local content at Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi South Bengkulu, especially in the Tahfizul Qur'an and Muhadhoroh programmes. Results show that these programmes not only focus on memorisation, but also develop students' speaking skills, creativity and spirituality. Suggested follow-ups include increased cooperation between teachers for more effective implementation strategies, training to optimise teaching methods, and parental and community involvement to strengthen religious culture and local wisdom.

Keywords: *Development, Local Content, Tahfizul Qur'an, Muhadhoroh, Ma'arif School*

PENDAHULUAN

Selain membantu manusia berkembang, pendidikan juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Manusia dapat berkembang dan berkembang sepenuhnya melalui pendidikan, memungkinkan mereka memenuhi perannya dalam masyarakat. Pendidikan mempunyai kekuatan untuk mengubah individu dari bodoh menjadi berpengetahuan, mampu melakukan tugas-tugas yang sebelumnya tidak mampu mereka lakukan, atau bahkan dari jahat menjadi baik. Karena pendidikan sangatlah penting, maka pendidikan kini diperlukan (Nurhuda, 2022).

Salah satu aspek pendidikan yang sangat berarti adalah pengaruh dininya terhadap perkembangan kepribadian dan karakter generasi muda bangsa. Peserta didik yang menerima pendidikan agama diharapkan mampu memahami, menerima, dan menjalankan ajaran agamanya (Choli, 2019). Oleh karena itu, mata kuliah Pendidikan Agama Islam secara resmi diakui sebagai komponen penting dalam kurikulum nasional melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 (El-Yunusi, 2023).

Kurikulum dapat memandu semua jenis kegiatan pembelajaran menuju tujuan pembelajaran. Setiap satuan pendidikan menggunakan kurikulum sebagai acuan yang dimanfaatkan oleh pengelola dan penyelenggara khususnya guru dan kepala sekolah pada khususnya. Dalam kurikulum tentunya ada beberapa pengembangan dari kebijakan kurikulum yang di atur pemerintah. Sebagai salah satu contohnya pengembangan kurikulum muatan lokal (Ahmad Dhomiri dkk., 2023)

Kebijakan ini diberikan kepada pihak sekolah dan pada implementasinya, Kemampuan sekolah untuk membuat kurikulum muatan lokal sendiri akan membantu tujuan pendidikan muatan lokal lebih tercapai. Secara umum, tujuan pendidikan muatan lokal adalah untuk

membekali peserta didik dengan pemahaman yang kuat tentang lingkungan sekitar serta sikap dan perilaku yang bersemangat untuk melindungi dan meningkatkan sumber daya alam, serta atribut sosial dan budaya yang mendorong pertumbuhan lokal dan nasional (Zikri dkk., 2021).

Muatan lokal dimasukkan ke dalam standar isi dan kerangka kurikulum kurikulum tingkat satuan pendidikan. Salah satu contoh pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat adalah pembelajaran muatan lokal, yang bertujuan agar pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing daerah (Nurul Indana, 2022).

Namun dalam kebijakannya tidak selalu hanya berkenaan dengan kebudayaan, melainkan muatan lokal bisa untuk melakukan pengembangan pada materi ciri khas sekolah, misalkan pada pondok pesantren diperbolehkan muatan lokalnya berbentuk konsep pondok pesantren seperti yang diatur dalam peraturan Madrasah Ibtidaiyah diberi kewenangan berdasarkan KMA 184 Tahun 2019 dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Nomor 6980 Tahun 2019 untuk melakukan perubahan kurikulum madrasah dengan menambah atau memindahkan beban pembelajaran atau mengalokasikan jam pelajaran (Hudi & Qurtubi, 2022).

Maksimal enam jam waktu belajar tambahan per minggu diperbolehkan. Dalam hal ini, Sekolah Ma'arif melakukan inovasi struktur kurikulumnya dengan memasukkan materi berkarakter Nu-an atau Ma'arif ke dalam sejumlah mata pelajaran muatan lokal. Berikut ilustrasi struktur kurikulum dengan tiga penambahan muatan lokal.

Sekolah Ma'arif yang memiliki ciri khas terkait pendidikan agama islam dalam landasan Nadatul Ulama Ke-NU-an memiliki ciri khas dalam muatan lokal yang dimuat dalam struktur kurikulum, selain pembelajaran aswaja yang memang sudah terdapat dalam pengembangan kurikulumnya, sekolah Ma'arif memasukan Muhadoroh serta Tahfidzul Qur'an dalam penguatan nilai keagamaan di sekolah Ma'arif (Syarif, 2015).

Fakta literatur menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian dan karakter generasi muda, dengan Pendidikan Agama Islam diakui sebagai komponen esensial dalam kurikulum nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kurikulum muatan lokal untuk memberikan pemahaman yang kuat kepada peserta didik tentang lingkungan serta mempromosikan sikap menjaga sumber daya alam dan budaya local (Harefa, 2024). Konsep pengembangan muatan lokal juga tercermin dalam kebijakan yang

memperbolehkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan ciri khas daerah atau lembaga, seperti yang diatur dalam kebijakan Madrasah Ibtidaiyah.

Namun, terdapat gap riset yang menunjukkan kurangnya analisis mendalam mengenai implementasi dan pengembangan muatan lokal spesifik di sekolah-sekolah tertentu, terutama terkait dengan program Muhadoroh dan Tahfizul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana kedua program ini dapat berkontribusi pada penguatan karakter dan nilai keagamaan siswa, serta untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaannya di dalam lingkungan pendidikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial terkait pengembangan muatan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Metodologi ini melibatkan studi kasus, di mana peneliti berfokus pada pemahaman tentang program Muhammadiyah dan Tahfizul Qur'an, yang melibatkan partisipasi sejumlah kecil subjek relevan, termasuk Wakil Kurikulum dan Guru. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yang mencakup analisis dokumen untuk meneliti bahan tertulis yang berhubungan dengan kurikulum dan implementasi muatan lokal, wawancara untuk menggali perspektif dan pengalaman subjek, serta observasi untuk mendokumentasikan secara langsung kegiatan belajar mengajar dan interaksi dalam konteks pendidikan tersebut. Melalui wawancara, peneliti berfokus pada dialog yang bertujuan untuk memahami praktik dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Sementara itu, teknik observasi dilakukan dengan perhatian cermat terhadap dinamika kelas dan interaksi siswa selama kegiatan muatan lokal berlangsung. Dengan memadukan ketiga metode pengumpulan data ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana program tersebut diimplementasikan dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Muatan Lokal Tahfizul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul ILMI Bengkulu Selatan

Motto Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam pembuatan kurikulum tahfizul Al-Qur'an adalah "membentuk umat Khoiru ummat, generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, terampil dan bermanfaat bagi Islam atau Al-Qur'an, kompetensi." Kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik merupakan hal yang harus dicapai oleh lulusan yang bertugas membuat kurikulum Tahfidz Al-Qur'an.

Adapun kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik untuk masing-masing kelas berbeda. Berikut capaian hafalan peserta didik masing-masing.

Tabel 1. Daftar Target Menghafal Perkelas

No	Kelas	Hafalan
1	Satu hingga tiga	Juz 30.
2	Tiga, empat, lima	Juz 1, 2, 3.
3	Lima, enam	Juz 4, 5

Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi memiliki tujuan dalam pengembangan kurikulum tahfidzul qur'an yaitu: pertama, menghasilkan santriwan santriwati yang berkarakter penghafal Al-Qur'an dan menguasai pengetahuan. Kedua, memfasilitasi santriwan santriwati dalam belajar ilmu pengetahuan bersinergi dengan menghafal Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya kurikulum Tahfizul Al-Qur'an diampu 18 Ustadz/ustadzah. Dari ketiga kelas tersebut berjumlah 198 orang, dengan memisahkan antara santri laki-laki dan santri perempuan dan membagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan dan tingkat penghafalan. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan Tahfizul Al-Qur'an dilakukan dihari senin sampai jumat dan kegiatan ini dilakukan pada pagi hari dari mulai pikul 07:00- 08:30.

Ada beberapa tujuan pelaksanaan tahfidzul Al-Qur'an pada pagi hari. Pertama santriwan santriwati terbiasa membaca Al-Qur'an. Kedua santriwan santriwati lebih tenang sebelum masuk pembelajaran umum sehingga mereka dapat berpikir dan mudah ketika masuk pada kurikulum 2013. Ketiga menggemakan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada pagi hari. Waktu untuk pengembangan kurikulum tahfidzul Al-Qur'an juga menyesuaikan dengan

keputusan kementerian agama bahwa untuk pengembangan kurikulum muatan lokal adalah 6 jam.

Proses pembelajaran kurikulum tahfidzul Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan mengimplementasikan delapan metode pembelajaran yang secara sistematis dirancang untuk mengoptimalkan penguasaan hafalan Al-Qur'an oleh santri. Pertama, **meluruskan niat** dianggap sebagai langkah fundamental yang harus dimiliki oleh ustadz dan ustadzah, karena niat yang baik berpengaruh signifikan terhadap kemudahan dalam mentransfer ilmu kepada santri. Jika niat tidak tertanam dengan baik, akan berdampak pada kesulitan santri dalam memahami ilmu yang diperoleh.

Kedua, **murotal setiap pagi** diadakan untuk membangun kebiasaan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara penuh perhatian, baik dengan pemahaman maupun tanpa pemahaman. Aktivitas ini, yang melibatkan penggunaan perekam suara, bertujuan untuk membentuk sikap spiritual santri dan meningkatkan kedekatan mereka dengan Al-Qur'an. Ketiga, **pelaksanaan membiasakan mengimami sholat** juga menjadi bagian integral, di mana santri putra dan putri memiliki kesempatan bergilir untuk menjadi imam, serta pembacaan surat dari berbagai juz secara berkala.

Keempat, **metode hifdzul jadid** mendukung penambahan hafalan surah, dengan memastikan bahwa santri telah menguasai surah sebelumnya sebelum melanjutkan ke surah baru. Dalam pelaksanaannya, santri diharapkan melakukan setoran hafalan secara berurutan. Kelima, **metode takrir** digunakan sebagai teknik pengulangan yang bertujuan untuk memperkuat ingatan jangka panjang santri dengan cara mengulang hafalan yang telah dikuasai sebelum memasuki hafalan baru.

Keenam, **metode murojaah qorib** diterapkan untuk santri yang baru mulai menghafal, di mana mereka diberikan hafalan dengan rentang waktu yang pendek. Sebaliknya, **metode murojaah ba'id** diperuntukkan bagi santri dengan hafalan yang lebih banyak, di mana mereka diberi jeda waktu lebih panjang untuk memperdalam hafalan. Terakhir, **metode Al-Qiraah dan Al-Musta'mirah** mengombinasikan pembacaan oleh ustadz/ustadzah yang diikuti oleh santri, serta teknik menyimak langsung dari Al-Qur'an, untuk meningkatkan pemahaman dan kejelasan dalam menghafalan.

Untuk meningkatkan motivasi santri dalam mengingat dan mengaji Al-Qur'an, kolaborasi antara masyarakat dan siswa menjadi krusial. Hal ini menciptakan faktor pendorong bagi terciptanya kurikulum muatan lokal tahfidzul Qur'an. Siswa didorong untuk memanfaatkan media, sumber belajar, serta strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai

selama proses belajar mengajar. Arah pendidikan harus berasal dari sumber yang kredibel, serta relevan dan bermanfaat bagi masyarakat, ulama, dan peserta didik. Selain itu, setiap jenjang pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan pengajaran yang disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami. Kualitas pembelajaran muatan lokal berpengaruh positif terhadap pemahaman mata pelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an, menekankan pentingnya pemenuhan tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, emosional, maupun psikomotorik dalam konteks tahfidzul Qur'an.

Implementasi delapan metode pembelajaran dalam kurikulum ini menunjukkan pendekatan yang holistik terhadap tahfidzul Al-Qur'an. Metode meluruskan niat, misalnya, menyoroti pentingnya motivasi intrinsik bagi pendidik dalam proses transfer pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa apabila pendidik memiliki niat yang tulus, hal itu akan tercermin dalam cara mereka mengajar dan dalam hubungan mereka dengan santri (Leenknecht dkk., 2020).

Selanjutnya, praktik murotal setiap pagi berfungsi untuk mengkondisikan santri dalam mendengarkan dan menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an, yang dapat memperkuat rasa kedekatan dan kecintaan mereka terhadap kitab suci. Pembiasaan mengimami shalat berfungsi untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab dalam konteks agama, memberikan pengalaman praktis kepada santri untuk berperan aktif dalam praktik keagamaan (Tatala & Pekala, 2024).

Metode hifdzul jadid dan takrir memberikan pendekatan sistematis dalam meningkatkan hafalan, dengan menuntut santri untuk menguasai surah sebelum melanjutkan ke surah berikutnya. Teknik pengulangan melalui metode takrir bertujuan untuk memastikan hafalan dapat tersimpan dalam memori jangka panjang, yang merupakan prinsip dasar dalam pembelajaran efektif. Penggunaan metode murojaah qorib dan ba'id menunjukkan penyesuaian strategi pembelajaran berbasis kemampuan santri, di mana santri yang baru memulai akan mendapat metode dengan intensitas pendek, sementara santri yang lebih berpengalaman bisa mendapatkan tantangan yang lebih dalam (Hidayat dkk., 2023).

Pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan siswa dalam meningkatkan motivasi mengaji, seperti yang diungkapkan dalam penelitian ini, menggarisbawahi peran komunitas dalam pendidikan agama. Keterlibatan masyarakat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat dukungan sosial terhadap upaya penghafalan Al-Qur'an. Selain itu, penyesuaian kurikulum dan pengajaran dengan kebutuhan siswa menjadi

poin penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan, serta mendorong hasil belajar yang lebih baik dari segi kognitif, emosional, dan psikomotorik (Hapsari dkk., 2023).

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum tahfidzul Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan mencerminkan komitmen yang kuat terhadap pengajaran Al-Qur'an yang sistematis dan terstruktur, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan umum, dan menyiapkan generasi yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya pendekatan pendidikan yang komprehensif dalam mencetak santri yang berkualitas di era modern.

Pengembangan Muatan Lokal Muhadhoroh di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi mengadakan kegiatan pengembangan diri yang disebut muhadhoroh setiap hari Sabtu pukul 09.00 WIB. Kegiatan ini melibatkan perwakilan dari masing-masing kelas dalam pelaksanaan yang bergiliran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Melalui muhadhoroh, madrasah berupaya untuk menghasilkan lulusan yang terampil dalam ilmu pengetahuan, agama, serta dakwah kepada masyarakat. Kegiatan ini sejalan dengan visi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yang berpegang pada nilai-nilai Islam dan didukung oleh Yayasan Nahdlatul Ulama.

Muhadhoroh bukan hanya sebagai kegiatan formal, tetapi juga sebagai ajang pengembangan kecakapan hidup santri. Kecakapan ini mencakup keberanian dan proaktivitas dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan kreatif dalam menemukan solusi. Faktor-faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi komitmen sekolah untuk mencetak kader Nahdlatul Ulama, semangat siswa yang besar untuk belajar berdakwah, empati selama latihan, serta pembentukan pondasi agama sejak usia dini.

Dalam praktiknya, acara muhadhoroh menampilkan beragam kreativitas santri, mulai dari sosial drama dengan nuansa Islami, puisi, tarian daerah, hingga sholawat dan tilawah. Santri ditugaskan untuk berinovasi dengan alat musik yang tidak biasa, seperti ember dan gelas, menjadikan acara sebagai hiburan sekaligus ajang pengembangan keterampilan. Namun, terdapat kendala yang harus diatasi untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan muhadhoroh, antara lain minat siswa yang bervariasi, rasa malu saat tampil, kurangnya persiapan, dan ketidakhadiran beberapa santri di latihan. Seluruh aspek ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan sangat bergantung pada motivasi dan kesiapan masing-masing santri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan diri melalui muhadhoroh di Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi memiliki tujuan utama untuk mengasah keterampilan dakwah siswa dan mencetak kader Nahdlatul Ulama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Sabtu dengan melibatkan seluruh siswa secara bergiliran. Meskipun banyak aspek mendukung pelaksanaan kegiatan ini, seperti antusiasme siswa dan pembentukan dasar agama bagi mereka, tetap terdapat kendala yang harus diatasi, termasuk kurangnya minat beberapa siswa dan perasaan malu ketika ditugaskan untuk tampil.

Dibandingkan dengan penelitian lain yang menyoroti pengembangan keterampilan hidup melalui pendidikan agama, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan muhadhoroh tidak hanya sebatas latihan berbicara, tetapi merupakan bagian integral dari upaya menciptakan generasi yang siap berdakwah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan karakter siswa (Sosiden & Viraek, 2021). Namun, belum ada penelitian yang cukup menyeleksi peran spesifik kegiatan muhadhoroh dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, yang menjadikan fokus penelitian ini lebih unik.

Hasil penelitian ini mencerminkan fenomena yang lebih besar terkait pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, khususnya di pesantren yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan kesantunan. Kegiatan seperti muhadhoroh menawarkan platform bagi siswa untuk berlatih keterampilan berbicara dan menginternalisasi nilai-nilai islami dalam cara yang praktis (Umyun dkk., 2023). Hal ini mengindikasikan relevansi pendidikan agama dalam membekali siswa dengan kecakapan hidup di era modern.

Pentingnya kelembagaan pendidikan, khususnya pesantren, untuk tidak hanya fokus pada kurikulum akademik, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan yang mendukung pengembangan soft skills siswa, seperti keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri (Fadlin dkk., 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup berbagai aspek pembelajaran yang holistik.

Ketergantungan pada motivasi dan kemampuan individu siswa berperan penting dalam keberhasilan kegiatan (Wardani, dkk., 2020). Keterlibatan siswa dalam muhadhoroh sering kali diminimalkan oleh rasa malu dan kurangnya persiapan, yang mencerminkan tantangan yang lebih luas di dunia pendidikan saat ini, di mana keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum seringkali tidak terlatih.

Tindakan yang perlu diambil adalah pengembangan strategi untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan muhadhoroh, seperti menyediakan pelatihan atau workshop persiapan sebelum penampilan. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala terhadap kegiatan tersebut agar bisa terus disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan siswa dan meningkatkan komitmen mereka dalam berpartisipasi aktif. Implementasi mentoring antara santri yang lebih senior dan junior juga dapat menjadi langkah efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam kegiatan dakwah ini.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi bertujuan untuk memelihara semangat pesantren dan mencetak generasi muslim yang kaya akan pengetahuan agama dan Al-Qur'an. Misionya adalah mendidik umat Islam yang berakhlak mulia dan berwawasan luas, sambil menyeimbangkan ilmu agama dan umum untuk membentuk intelektual muslim yang bertaqwa. Madrasah ini menekankan pengembangan santri sejak dini untuk mencintai Al-Qur'an melalui dua program utama: Tahfizul Qur'an dan Muhadhoroh. Program Tahfizul Qur'an fokus pada hafalan menggunakan berbagai metode, sedangkan Muhadhoroh, yang diadakan setiap Sabtu, menampilkan acara kreatif untuk mengasah keterampilan hidup santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini juga mengembangkan keterampilan berbicara, kreativitas, dan spiritualitas siswa. Disarankan untuk meningkatkan kerjasama antar guru, melatih metode pengajaran, dan melibatkan orang tua serta masyarakat dalam memperkuat budaya keagamaan dan kearifan lokal.

REFERENCES

- El-Yunusi (2023) M. Y. M. Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo memberikan konteks pembahasan keberadaan Kurikulum Pondok Pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13, Edisi 1, halaman 30–43. 30–43, <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.1>
- Hapsari, M., Widiastuty, H., & Raya, I. (2023). The Effect Of Changing Curriculum On Students. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.2022>.
- Harefa, D. (2024). EXPLORING LOCAL WISDOM VALUES OF SOUTH NIAS FOR THE DEVELOPMENT OF A CONSERVATION-BASED SCIENCE CURRICULUM. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*. <https://doi.org/10.57094/tunas.v5i2.2284>.
- Hudi, S., dan Qurtubi, M. (2022). Pengembangan Kurikulum Lokal Pondok Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Kontribusi Kiai. *Kajian Aswaja dan Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–20. 1.6690 [jpga.v6i1/10.56013/doi.org](https://doi.org/10.56013/jpga.v6i1.6690)

- I. Choli (2019). Pendidikan Islam untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52; Tahdzib Al-Akhlaq. Alamat doinya: 10.34005/tahdzib.v2i2.511
- Nurhuda (2022). Permasalahan Pendidikan Nasional; Faktor dan Solusi; Faktor dan Solusi. *PENDIDIKAN DAN PIKIRAN DASAR*, 127–137.
- Leenknecht, M., Snijders, I., Wijnia, L., Rikers, R., & Loyens, S. (2020). Building relationships in higher education to support students' motivation. *Teaching in Higher Education*, 28, 632 - 653. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1839748>.
- Nurul Indana, Yekti Nur Sholichah Yekti. (2022). Untuk meningkatkan pemahaman agama Islam, konsep kurikulum termasuk resolusi konten keagamaan lokal Nurul. 11(1), 1–5, *Analytical Biochemistry*. Tautan ke publikasinya adalah 10.1007/978-3-319-593791%0A//dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%
- R.D. Nur'aini (2020). Memanfaatkan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERTIA: Informasi dan Pemaparan Hasil Penelitian Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. DOI artikelnya adalah 10.21831/inersia.v16i1.31319.
- Sosiden, S., & Viraek, P. (2021). Character Development of Students through Extracurricular Activities. *Journal La Edusci*. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v2i6.526>.
- Syarif, J. (2015). Dinamika Lembaga Pendidikan Ma,arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Buku Jurnal Syarif*, 1–86.
- Tatala, M., & Pəkala, J. (2024). The Development of Prayer in the Light of Czesław Walesa's Cognitive Developmental Theory of Religiosity and Marcelina Darowska's Concept of Religious Education. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15080974>.
- Umyun, F., Lastari, D., & Gunawan, Y. (2023). THE CORRELATION OF MUHADHOROH TRAINING AND STUDENTS' PUBLIC SPEAKING AT AN ISLAMIC BOARDING SCHOOL TANGERANG. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture*. <https://doi.org/10.31000/globish.v12i1.7782>.
- Wardani, A., Gunawan, I., Kusumaningrum, D., Benty, D., Sumarsono, R., Nurabadi, A., & Handayani, L. (2020). Student Learning Motivation: A Conceptual Paper. , 275-278. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.049>.
- Zikri, M., Nurlaili, & Syarifin, A. (2021). Analisis Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Darussalam Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(3), 242. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>